**EDELWEIS TANAMAN ABADI  
MAKALAH**

diajukan untuk memenuhi salah satu tugas terstruktur mata pelajaran Karya Ilmiah “Makalah”dengan guru pengampu Wulan Sri Rejeki, M.Pd.

****

Oleh:

**Wulan Sri Rejeki**

**XI TEK B**

**JURUSAN**

**TEKNIK ELEKTRONIKA KOMUNIKASI**

**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**SMK NEGERI 1 CIMAHI**

**2023**

**KATA PENGANTAR 14**

Puji syukur penyusun ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan memberikan nikmat serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat rahmat dan kehendak-Nya penyusun mampu menyelesaikan tugas makalah ini.

Makalah yang berjudul “Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah”. Makalah ini, berisikan faktor-faktor rendahnya minat siswa dan solusi dalam pembelajaran sastra Indonesia. Dalam penyusunan makalah ini penyusun banyak mendapat bantuan dan sumbangan pemikiran, serta dorongan dari berbagai pihak, tetapi tidak luput dari kendala.

Penyusun menyadari bahwasannya makalah ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan.Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan makalah ilmiah ini. Penyusun mengharapkan makalah ilmiah ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penyusun dan bagi rekan-rekan yang membaca makalah ilmiah ini pada umumnya.

Cimahi,  Mei 2023

  Penyusun

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR ................. i

DAFTAR ISI ii

**BAB 1 PENDAHULUAN**

**1.1……………….**

**BAB I PENDAHULUAN**

A.    Latar Belakang Penelitian 1

B.     Rumusan Masalah 3

C.     Tujuan 3

D. Manfaat 3

**BAB II PEMBAHASAN**

A.   Pengertian Motivasi Belajar............. 4

B.   Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Belajar Sastra.............. 5

C.   Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sastra 7

**BAB III PENUTUP**

A. Simpulan 12

B. Saran 12

**DAFTAR PUSTAKA... 13**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Teknologi di masa modern sangat berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecanggihan perkembangan nya telah membuat terlena hingga lupa dampak negatif yang diberikan kepada lingkungan sekitar. Teknologi dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehiduan manusia ke arah yang lebih baik, kemajuan teknologi mendorong manusia mengubah alam dan menciptakan hal-hal baru, dengan adanya teknologisegala sesuatu yang dulu tidak dapat dilakukan dan memakan waktu yang lama, kini dapat dilakukan degan mudahnya, kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif tapi juga dampak negatif terlebih bagi lingkungan.

Menurut ( 2017:23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahn tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Kebanyakan guru menggunakan metode Ceramah dalam mengajarkan sastra, padahal metode tersebut bukan satu-satunya metode yang ada dalam dunia pendidikan. Seharusnya guru dapat memilih metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran, agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu guru harus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menarik perhatian siswa.Bila kita perhatikan kondisi siswa saat ini lebih suka membaca situs jejaring sosial dari pada membaca buku terutama buku-buku sastra. Melihat permasalahan tersebut salah satu metode yang dapat dipilih untuk meningkatkan minat siswa adalah metode Demonstrasi, metode ini memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah dapat menghindari proses verbalisme. Sebab siswa diperintahkan langsung. Siswa akan memperoleh kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Metode ini akan sangat efektif bila digunakan pada materi membaca puisi. Karenasiswa dapat melihat secara langsung teori dan teknik membaca puisi yang didemontrasikan oleh guru serta praktik secaralangsung.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan motivasi?
2. Faktor apakah yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah?
3. Bagaimanakah solusi agar siswa mendapatkan motivasi dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah?
4. **Tujuan**

Tujuan ini antara lain:

1. Menelaah tentang motivasi siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia.
2. Memaparkan faktor penyebab kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia.
3. Memaparkan solusi agar siswa memiliki motivasi belajar sastra Indonesia.
4. **Manfaat**

Makalah ini diharapkan memberi manfaat terhadap pembelajaran sastra, khususnya dalam mata kuliah isu-isu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Manfaat yang diharapkan dari makalah ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, khususnya Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan dalam mengetahui cara memberikan motivasi dalampembelajaran sastra Indonesia.

**BAB II  
PEMBAHASAN**

**A. Motivasi Belajar**

1. **Pengertian Motivasi**

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Apa motifnya si Badu itu membuat kekacauan, apa motifnya si Aman itu rajin membaca, apa motifnya Pak Jalu memberikan insentif kepada para pembantunya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan motif?

Menurut Adi (dalam Uno, 2017:3) Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2016:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Sardiman (2016: 74), dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam systemneurophysiological yang ada pada organisme manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (feeling) atau  afeksi seseorang. Motivasi dalam hal ini relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Dengan demikan, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

**2. Pengertian dan Hakikat Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan mencapai tujusn tertentu.

Motivasi belajar dapat tmbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus ingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Uno ( 2017:23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahn tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

1. **Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sastra Indonesia**

Kritik dan kekhawatiran terhadap pembelajaran sastra di sekolah masih banyak dikemukakan dalam diskusi-diskusi atau seminar. Sayuti (dalam Abidin 2012:216) mengemukakan secara gamblang bahwa “Terhadap pembelajaran sastra kita dewasa ini, banyak keluhan yang muncul di tengah masyarakat, baik dari kalangan sastrawan, ahli pendidikan dan pembelajaran sastra, maupun dari guru sastra sendiri”. Lebih jauh, sayuti juga mengemukakan bahwa pada dasarnya masalah pembelajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor buku ajar sastra, faktor sarana, dan faktor guru.

Berkenaan dengan faktor guru sastra, keluhan terhadap pembelajaran sastra terutama berkenaan dengan keprofesionalan guru sastra yang selama ini masih rendah. Jamaludin (2003:94) menyimpulkan bahwa masalah tersebut berakar daro (1) wawasan guru tentang sastra yang masih rendah, (2) rendahnya kecintaan guru terhadap sastra, (3) rendahnya kepedulian guru terhadap perkembangan sastra, (3) rendahnya kepedulian guru terhadap perkembangan sastra, dan (4) rendahnya kemauan guru untuk berlatih meningkatkan kemmampuan bersastranya.

Menurut Abidin (2012:216) Beberapa pernyataan ahli di atas, sejalan dengan penelitian kecil yang penulis lakukan pada medio 2004 yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih banyak problematika terutama ditinjau dari aspek guru, siswa, kurikulum dan materi, metode pembelajaran, dan sarana. Kondisi ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran sastra sampai kini, masih mengarahkan pada hafalan teori dan sejarah sastra. Hal ini mungkin disebabkan oleh keberadaan kurikulum di Indonesia yang masih sarat materi sebagai mana dikemukakan jassin bahwa karena banyaknya mata pelajaran, sastra tidak diajarkan secara baik dan cenderung menjadi hafalan saja.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. **Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi pembelajaran sastra Indonesia dengan bantuan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran menganalisis unsur cerpen. Tanpa bantuan unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas pembelajaran cerpen. Upaya untuk mencari unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

1. **Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar**

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar sastra karena tujuan belajar sastra itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang sastra.

1. **Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar**

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

Dengan demikian faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran sastra kurang mengarah kepada hal-hal yang apresiatif dan ekspresif antara lain buku pelajaran sastra, faktor sarana, faktor guru, dan sistem ujian. Sehingga siswa kurang minat dan termotivasi dalam pembelajaran sastra Indonesia. Faktor pertama menyangkut masalah buku-buku pelajaran sastra yang hampir semuanya disusun tanpa pengorganisasian yang baik. Karya sastra disajikan tidak pernah disertai dengan langkah-langkah apresiasi yang harus dilakukan para siswa. Pada akhirnya, pembelajaran sastra berlangsung monoton dan kering. Faktor sarana menyangkut langkanya perpustakaan sekolah yang cukup memadai atau kurangnya buku-buku bacaan kesastraan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran seperti telah dicanangkan pada kurikulum. Dalam situasi semacam itu seorang guru sastra lebih mementingkan penggunaan buku teks seadanya yang di dalamnya sangat dangkal dalam memperkenalkan karya sastra terhadap siswa. Selanjutnya banyak guru sastra yang kurang mendapat latihan atau tidak mau berlatih dan meningkatkan diri untuk mengadakan pendekatan sastra sesuai dengan tujuan pengajaran sastra yang diharapkan, yakini pembinaan apresiasi. Sistem ujian pun lebih banyak dikembangkan berdasarkan aspek keekonomisan bukan dikembangkan berdasarkan aspek ketepatan konstruknya.

1. **Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sastra**

Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta. Sastra, yang berarti teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, berasal dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan tra yang berarti “alat” atau “sarana”. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Jika diteliti dari pengertian tersebut, ada dua pernyataan yang menjelaskan istilah sastra. Pertama, “mengungkapkan penghayatan” yang kedua “kegiatan kreatif”. Mengungkapkan penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain. Mengungkapkan penghayatan yang menghasilkan karya sastra diperlukan kreativitas. Tanpa kreativitas tidak akan lahir karya seni.

Endraswara (2003:16) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif seperti halnya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra,wisata sastra, kemping sastra, dan atau bengkel sastra dengan tujuan agar siswa mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra. Dalam pelaksanaannya sastrawan juga dapat dilibatkan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang mengapresiasi sastra dan mengekspresi sastra.

Pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum artinya pembelajaran sastra harus ditujukan agar siswa memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam hal ini yang paling menentukan adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum tersebut.Namun demikian, mengingat bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum bersifat minimal, guru juga dapat menentukan cakupan pembelajaran sastra secara lebih luas berdasarkan genre sastranya itu sendiri. Masing-masing pengajaran sastra akan sangat beragam sesuai dengan kreativitas guru dan cakupan genre sastra itu sendiri.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra, pembelajaran sastra hendaknya diwujudkan minimalnya dalam tiga bentuk pembelajaran apresiasi sastra yakni pembelajaran apresiasi sastra, pembelajaran kreasi sastra, dan pembelajaran ekspresi sastra yang semuanya harus dilaksanakan berbasis pembentukan karakter siswa.

1. **Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Pembelajaran karya sastra harus diwujudkan melalui serangkaian aktivitas yang secara langsung melibatkan siswa untuk mengakrabi karya sastra. Effendi (dalam Dibia, 2018: 4) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah “suatu kegiatan menggauli suatu karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta karya tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, juga dapat kita ketahui bahwa apresiasi dalam suatu karya mempunyai tingkatan. Wardani (dalam Dibi, 2018:5) membagi tingkatan apresiasi sastra ke dalam empat tingkatan sebagain berikut.

1. Tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik kepada buku-buku sastra serta keinginan membacanya dengan sungguh-sungguh, anak melakukan kegiatan kliping sastra secara rapi, atau membuat koleksi pustaka mini tentang karya sastra dari berbagai bentuk.
2. Tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, anak dapat merasakan nilai estetis saat membaca puisi anak-anak, atau mendengar akan deklamasi puisi/prosa anak-anak, atau menonton drama anak-anak.
3. Tingkat mereaksi, yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinkmatinta misalnya, menulis sebuah resensi, atau berdebat dalam suatu diskusi sastra secara sederhana. Dalam tingkat ini juga termasuk keinginan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra.
4. Tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan cipta rasa di berbagai media masa seperti koran, majalah atau majalah dinding sekolah yang tersedia, baik dalam bentuk puisi, prosa atau drama.

Model Rodrigues, Menurut Rodrigues dan Badacweski (dalam Endraswara,

2005:96) menawarkan langkah dan model pembelajaran apresiasi sastra, yaitu:

1. *Classs discussions*, kelas diciptakan lebih hidup dengan mengadakan diskusi satu

atau lebih karya yang telah dibaca;

1. *Group discussions*, kelas dibagi menjadi kelompok 5-6 orang untuk

mendiskusikan, menilai, dan menikmati karya sastra;

1. *One-to-one discussions*, diskusi antarorang dalam suatu kelas, sebelumnya telah

ada diskusi kecil, lalu ditunjuk juru bicara kelompok untuk menyampaikan hasil bcaan kepada orang lain;

1. *Media presentations*, seorang pengajar menampilkan beberapa media karya

sastra yang relevan, misalnya baca puisi yang baik melalui rekaman VCD;

1. *Creative writing*, siswa diajak mencipta kembali dari karya yang telah diapresiasi,

bisa berupa tanggapan atau karya baru.

1. **Pembelajaran Kreatif Sastra**

Pembelajaran kreatif sastra adalah kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran apresiasi sastra. Oleh sebab itu, siswa hendaknya tidak hanya dituntut untuk mampu mengapresiasi karya orang lain dengan baik, tetapi juga harus meampu berkarya untuk dapat menciptakan karya sastra sendiri. Disinilah tugas guru sebagai pengajar kembali diuji. Guru tidak hanya diharuskan memotivasi siswa untuk bisa mencintai sastra, tetapi ia juga harus membimbing siswa untuk berkarya.

Dalam pembelajaran kreatif sastra, guru seyogianya menguasai berbagai metode atau pendekatan pembelajaran karya sastra. Pendekatan yang dipilih guru harus sesuai dengan jenis karya sastra yang harus ditulis oleh siswa. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara metode pembelajaran menulis puisi dengan menulis karya sastra yang lain, walaupun dalam kondisi tertentu satu metode dapat pula digunakan untuk mengajarkan menulis genre sastra yang lain.

Media Alam, dapat diaplikasikan guru dalam pembelajaran menulis karya sastra. Pembelajaran ini dilakukan di luar ruangan memberikan suasana yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam pembelajaran menulis puisi misalnya, tida ada salahnya guru memanfaatkan taman atau halaman sekolah sebagai tempat siswa mencari inspirasi, kegiatan ini pasti akan menyenangkan dan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa. Misalnya, untuk menulis sebuah puisi kita mengajak siswa ke sebuah taman. Di sana siswa kita bimbing untuk mencari ide puisi.

Hal yang dapat kita lakukan adalah dengan memerintahkan siswa untuk mengamati yang ada di sekitar mereka, apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka dengar. Kita dapat pula menyuruh siswa untuk mendekat ke sebuah pohon lalu menempelkan telinganya ke pohon tersebut. Dari kegiatan itu kita menanyakan pada siswa tentang apa yang mereka dengar. Mungkin jawaban mereka akan berbeda, ada yang menjawab “pohon berbisik, Bu”atau pohon ini marah pada saya, Bu”. Meskipun jawaban siswa di luar nalar kita harus menanggapi hal itu sebagai imajinasi yang dapat mendukung terlahirnya sebuah puisi. Dari imajinasi yang mereka temukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan imajinasi tersebut menjadi kata-kata dalam sebuah puisi.

1. **Pembelajaran Ekspresi Sastra**

Secara sederhana, ekspres**i** dapat diartikan segala sesuatu perasaan yang datangnya dari lubuk hati manusia. (bahagia, senang, sedih, terharu, kecewa, kesal, dan lain sebagainya).

Berdasarkan hasil ungkapannya ekspresi manusia dapat dibedakan antara ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif.

1. Ekspresi kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya diselaraskan dengan jenis ciptaan karya seni misalnya: seni rupa, musik, tari, drama atau sastra.
2. Ekspresi tidak kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya tidak menghasilkan karya seni, sesuatu merupakan ungkapan yang membebaskan diri dari rasa tertentu. Misalnya: marah, menangis, menjerit, dan lain sebagainya.

**BAB III  
PENUTUP**

1. **Simpulan**

Sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia yang harus dipelajari di sekolah. Dengan adanya pelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra, siswa dapat belajar tentang puisi, drama, prosa, d.s.b. Namun, pada saat ini pelajaran bahasa indonesia khususnya sastra dianggap sulit oleh siswa.

Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya siswa akan belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sastra guru harus belajar bagaimana cara menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran sastra di kelas serta memberitahu kepada siswa kebermanfaatan diakhir pembelajaran ketika selesai belajar sastra.

1. **Saran**

Diharapkan setelah membaca makalah ini, pembaca lebih memahami cara mengatasi terhadap kurangnya motivasi siswa dalam belajar sastra Indonesia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia nyata.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Aditama.

Dibia, Ketut. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali.

Endraswara, S. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang

Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka

Jamaludin. (2003). *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita

Uno, B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

1. M. Sadirman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali